

**PENAFSIRAN IBNU QAYYIM TENTANG AL-MU'AWWIDZATAIN
DALAM KITAB AT-TAFSÎR AL-QAYYIM**

**IBNU QAYYIM'S INTERPRETATION ON AL-MU'AWWIDZATAIN
IN AT-TAFSIR AL-QAYYIM**

Badriyatus Shoolihah

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
badrysholeha@gmail.com

ABSTRACT

Ibnu Qayyim's Interpretation on Al-Mu'awwidzatain in At-Tafsir Al-Qayyim.

This research is designed to discover Ibnu Qayyim's interpretation on Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq and An-Nâs) in At-Tafsir Al-Qayyim. In this research we adopted library research as the method of research & adopted analytical descriptive as the method of material analyzing. First of all, we will describe Ibnu Qayyim's interpretation on surat Al-Falaq and An-Nâs, then we analyze it by applying methods that agreed upon scholars. From this research, we can draw conclusion that Ibnu Qayyim described each surats in detail, and he also adopted mu-fassirs opinion alongside with his own opinion and excerpted some hadits or ayat to affirm his opinion. Surat Al-Falaq contains prayer of protection from outside evils such as: the evil of Allah's creations, the evil of darkness when it settles, the evil of the blowers in knots, and the evil of an envier when he envies. And surat An-Nâs contains prayer of protection from inside evils namely evil whispers. Observed from the source of interpretation, Ibnu Qayyim adopted Tafsir bir ra'yi & adopted tahlili methods in his At-Tafsir Al-Qayyim. And his tafsir classified as sufi-adaby.

Keywords: Ibnu Qayyim, Al-Mu'awwidzatain, At-Tafsir Al-Qayyim.

ABSTRAK

Penafsiran Ibnu Qayyim Tentang Al-Mu'awwidzatain Dalam Kitab At-Tafsîr Al-Qayyim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Ibnu Qayyim terhadap al-mu'awwidzatain (surat Al-Falâq dan An-Nâs) dalam kitab At-Tafsîr Al-Qayyim dan untuk mengetahui metode penafsiran Ibnu Qayyim terhadap al-mu'awwidzatain (surat Al-Falâq dan An-Nâs). Guna mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan

menggunakan teknik analisis data deskriptif analitis. Yang mana langkah awal akan didisripsikan mengenai penafsiran Ibnu Qayyim terhadap surat Al-Falaq dan surat An-Nâs, kemudian selanjutnya, dianalisis dengan melibatkan beberapa metode penafsiran yang telah banyak disepakati oleh para ulama.

Maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu dalam menafsirkan surat Al-Falaq dan An-Nâs, Ibnu Qayyim menguraikan masing-masing surat dalam porsi yang sangat luas. Yang mana dalam setiap surat terdapat pasal-pasal. Kemudian dalam penafsirannya, selain menggunakan pendapatnya sendiri, Ibnu Qayyim juga mengambil pendapat para mufasir dan juga menyertakan hadist atau ayat Al-Qur'an untuk mendukung pendapatnya. Isi kandungan surat Al-Falaq mengenai permohonan perlindungan berupa kejahatan dari luar, yaitu kejahatan makhluk yang memiliki kejahatan secara umum, kejahatan waktu malam apabila telah gelap gulita, kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembuskan buhul-buhul, dan kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. Sedangkan surat An-Nâs terkandung didalamnya mengenai permohonan perlindungan yang berupa kejahatan dari dalam, yaitu berupa bisikan setan. Dan ditinjau dari segi sumber penafsirannya, dalam menafsirkan surat Al-Falaq dan An-Nâs dalam kitab At-Tafsîr Al-Qayyim, Ibnu Qayyim menggunakan tafsir bi ar-ra'yi. Dan metode penafsiran yang digunakan adalah dengan menggunakan metode tahlili. Sedangkan corak penafsirannya bercorak Sufi-Adaby.

Kata kunci: Ibnu Qayyim, Al-Mu'awwidzain, At-Tafsîr Al-Qayyim

1. PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan, manusia tidak akan lepas dari gangguan atau musuh, dan musuh terbesar manusia adalah setan sebagaimana percakapan Allâh swt. dengan iblis:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ
الْمُسْتَقِيمَ (16) ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ
خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ
أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

*"(Iblis) menjawab karena engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."*¹

1 Al-Qur'an surat Al-A'râf : 16-17.

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ إِبْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِّ

*"Sesungguhnya setan mengalir dalam pembuluh darah anak Adam."*²

Al-Quran adalah solusi terbaik untuk menolak, membentengi, atau menyembuhkan dari segala gangguan musuh atau penyakit baik penyakit itu berupa penyakit rohani maupun penyakit jasmani, Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (82)

"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada

2 Al-Imam Al-Hafidz Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj. 2006. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dâr-Ath-Thîbah), cet. 1. No. 2174, hlm. 1039.

orang-orang zalim selain kerugian.”³

Dan Allah telah mengajarkan kepada hamba-Nya bagaimana cara membentengi diri dan melawan musuh, yaitu dengan berlindung kepada Allah. Allah berfirman:

وَأِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (36)

“Dan jika setan menggonggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁴

Dan salah satu surat dari sekian banyak surat di dalam Al-Quran yang bermanfaat untuk melindungi diri dari gangguan musuh terutama setan adalah surat Al-Falaq dan surat An-Nâs. Kedua surat ini disebut muawwidzatain.⁵ Sebagaimana Rasulullah berlindung dari jin dan ‘ain manusia sehingga turunlah dua surat ini.⁶

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas al-mu’awwidzatain karena dua surat tersebut dapat melindungi diri dari gangguan setan. Kemudian penulis akan mengkaji penafsiran Ibnu Qayyim di dalam kitab At-Tafsir Al-Qayyim. Dikarenakan dalam kitab ini pembahasan terhadap dua surat ini mendapat porsi yang sangat luas dan mendalam. Selain itu pemilihan terhadap Ibnu Qayyim didasarkan pada alasan bahwa beliau selain ahli di bidang ilmu alat, seperti Tauhid, Ilmu Kalam, Hadits, Fiqih,

Ushul Fiqh, Faraid, Bahasa, Nahwu dan sebagainya beliau juga sangat ahli di bidang tafsir.⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran Ibnu Qayyim terhadap al-mu’awwidzatain (surat Al-Falâq dan An-Nâs) dengan batasan pembahasan kitab At-Tafsîr Al-Qayyim.

2. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terkait dengan al-mu’awwidzatain (surat Al-Falâq dan An-Nâs), hal ini bisa dilihat dari beberapa karya ilmiah sebelumnya, diantaranya yaitu, skripsi yang ditulis oleh Lutfi Fauzi Masruri dengan judul “Al-Istiadzah dalam Al-Quran (studi analisis atas ayat-ayat istiadzah dalam tafsir Al-Maraghi)”, Fakultas Dirasat Islamiah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014), skripsi yang ditulis oleh Puji Lestari dengan judul Tafsir Surat Al-Ikhlâs dalam Tafsir Ruh Al-Ma’ani, Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an dan Mafatih Al-Ghaib (Studi Komparatif Terhadap Penafsiran Al-Alusi, Al-Qurthubi dan Al-Razi), Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (2004), sedangkan penelitian yang terkait dengan penafsiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, yaitu, skripsi yang ditulis oleh Amin Marzuqi dengan judul, Penafsiran Qalb menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tafsir Al-Qayyim, Jurusan Tafsir dan Haidts, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010).

Dari karya-karya ilmiah di atas, belum didapatkan adanya kajian-kajian ilmiah yang terkhusus membahas tentang penafsiran Ibnu Qayyim terhadap mu’awwidzatain (surat Al-

3 Al-Qur’ân surat Al-Isra’: 82.

4 Al-Qur’ân surat Fussilat : 36.

5 Ibnu Mandzhûr. 2003. *Lisân Al-Arob*. Kairo: Dâr Al-Hadîts. Juz 6. hlm. 511.

6 Muhammad Uwais An Nadwy. t.t. *At-Tafsîr Al-Qayyim*. Tahqiq: Muhammad Hâmid Al-Fikky. Beirut: Dârul Kutub Al-‘Ilmiyyah. cet-1. hlm. 536.

7 Bakr Abdullah Abu Zaid. t.t. *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Hayâtuha Aatsâruha Mawâriduhu*. Riyadh: Dâr Al-‘Ashimah. hlm. 51-52.

Falâq dan An-Nâs) dalam kitab At-Tafsir Al-Qayyim.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan teknik analisis data deskriptif analitis. Yang mana langkah awal akan didiskripsikan mengenai penafsiran Ibnu Qayyim terhadap surat Al-Falaq dan surat An-Nâs, kemudian selanjutnya, dianalisis dengan melibatkan beberapa metode penafsiran yang telah banyak disepakati oleh para ulama.

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan kitab At-Tafsîr Al-Qayyim, yang disusun oleh Muhammad Uwais An-Nadwy. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir, buku-buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penulis.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran Al-Mu'awwidzatain (Surat Al-Falaq dan An-Nâs) dalam Kitab At-Tafsîr Al-Qayyim

a. Surat Al-Falaq

Di awal penafsirannya Ibnu Qayyim menyebutkan surat Al-Falaq secara lengkap, kemudian dalam pengantar, beliau menyebutkan beberapa hadist yang berkaitan dengan surat ini. Beliau menjelaskan bahwasannya maksud dari beberapa hadits yang telah disebutkan tersebut adalah tentang keagungan manfaat dari mu'awwidzatain, yang kedua surat tersebut memiliki pengaruh untuk menolak

sihir, pandangan mata orang yang dengki dan kejahatan yang lainnya yang mana itu adalah kebutuhan yang penting daripada kebutuhan yang lain.⁸

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa dua surat ini (Al-Falaq dan An-Nâs) mencakup tiga dasar Isti'âdzah/permohonan perlindungan, yaitu perlindungan itu sendiri (نفس الاستعاذة), yang dimintai perlindungan (المستعاذ به), sesuatu yang dimintakan perlindungan (المستعاذ منه).⁹

Kemudian beliau menguraikan penafsiran terhadap surat Al-Alaqini terdiri dari dua puluh pasal pembahasan, sebagaimana berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْقَلْقِ

Ayat ini dibahas ke dalam beberapa pasal berikut:

- 1) Dalam pasal pertama dibahas mengenai lafadz isti'âdzah. Yaitu berkaitan dengan ayat yang pertama tersebut.¹⁰
- 2) Pasal kedua tentang Yang dimintai perlindungan,¹¹Rububiyah disebutkan di dalam dua surat ini yang dikaitkan dengan Al-Falaq, dan dikaitkan kepada manusia.
- 3) Dalam pasal ketiga tentang yang dimintakan perlindungan (المستعاذ منه). Ibnu Qayyim menguraikannya menjadi tiga pasal. Yang pertama membahas mengenai jenis kejahatan yang dimintakan

8 Muhammad Uwais An Nadwy. t.t. *At-Tafsîr Al-Qayyim. Tahqiq: Muhammad Hâmid Al-Fikky*. Beirut: Dârul Kutub Al-'Ilmiyyah. cet-1. Hlm.537-538.

9 *Ibid.*

10 *Ibid.* Hlm. 538.

11 *Ibid.* Hlm. 542.

perlindungan didalamnya. ¹²Dalam pasal ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasannya surat Al-Falaq ini mencakup perlindungan dari empat hal, pertama kejahatan makhluk, kejahatan waktu malam apabila telah gelap gulita, kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembus pada buhul-buhul, dan kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.¹³

- 4) Selanjutnya membahas macam kejahatan yang dimintai perlindungan.¹⁴ Yaitu ada dua macam, yang pertama yang sudah ada dan dimintakan untuk dienyahkan. Kedua, belum ada, yang dimintakan untuk tetap tidak ada dan tidak terjadi.
- 5) Pasal selanjutnya menjelaskan tentang sebab dan akibat dari kejahatan.¹⁵ Bahwa kejahatan itu mempunyai sebab dan akibat. Sebabnya bisa dari diri sendiri dan bisa dari luar. Akibatnya bisa menimpa bisa menimpa diri sendiri dan juga bisa menimpa orang lain.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Dalam ayat ini juga dibahas dalam beberapa pasal, berikut:

- 6) Pertama membahas mengenai kejahatan makhluk secara umum, sebagaimana beliau sebutkan,¹⁶

Beliau menafsirkan surat Al-Falaq ayat kedua, yaitu "مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ", beliau mengatakan "lafadz mâ di sini adalah

maushûl dan bukan illa. Kejahatan di dalam ayat ini disandarkan kepada makhluk yang diciptakan dan bukan kepada penciptaan Allah yang merupakan perbuatan-Nya. Karena kejahatan tidak termasuk dalam sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, walau sedikit pun. Hal ini juga tidak layak ditujukan kepada Dzat-Nya, karena Dzat-Nya memiliki kesempurnaan yang mutlak dan keagungan yang sempurna, tidak ada aib didalamnya dan tidak ada kekurangan sekecil apa pun. Begitu pula perbuatan-Nya yang semuanya adalah kebaikan semata, tidak ada kejahatan apa pun didalamnya. Sekiranya Allah melakukan kejahatan, tentunya ada asma' yang diberikan kepada-Nya. Padahal semua asma'-Nya adalah Husna, baik."¹⁷

- 7) Selanjutnya tentang penisbatan kejahatan dalam ayat tersebut. Beliau berpendapat dan menyimpulkannya, bahwa kejahatan tidak akan pernah kembali kepada-Nya, akan tetapi semua yang dinisbatkan kepada-Nya adalah kebaikan.¹⁸
- 8) Pasal berikutnya membahas mengenai kejahatan yang masuk dalam ayat ini. Yaitu kejahatan pada diri makhluk mana pun yang dapat berbuat jahat, baik hewan ataupun yang lainnya.¹⁹

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Dalam ayat ini diuraikan ke dalam empat pasal.

12 *Ibid.* Hlm. 543.

13 *Ibid.* Hlm. 544.

14 *Ibid.* Hlm. 548.

15 *Ibid.*, Hlm. 550.

16 *Ibid.*

17 *Ibid.* Hlm. 550.

18 *Ibid.* Hlm. 556.

19 *Ibid.*

9) Yang pertama membahas tentang makna ghâshiq²⁰, di dalam pembahasannya, Ibnu Qayyim menyebutkan pendapat Ibnu Abbas, bahwa maksud kalimat ini adalah malam hari apabila telah datang kegelapannya dari arah timur, yang juga termasuk segala sesuatu yang gelap. *الغسق* /*al-ghasaq* artinya kegelapan. Jika dikatakan, *غسق الليل* /*“ghasaqa al-lailu”* artinya malam menjadi gelap. Yang dimaksud dengan makna ini adalah firman Allah,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ
الَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam.

²¹

Begitu pula pendapat Al-Hasan dan Mujahid, artinya, jika malam sudah tiba dan sudah masuk, yang artinya masuknya malam hari dengan tenggelamnya matahari. Menurut Muqatil, artinya kegelapan malam jika kepekatannya sudah masuk.²²

Ibnu Qayyim juga menafsirkan kata waqab dan ghâshiq. Beliau menyebutkan ada yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah waqab adalah rembulan apabila gerhana. Menurut Ibnu Qayyim pendapat ini adalah lemah. Beliau juga menyebutkan bahwa tidak seorang pun dari ahli bahasa

mengartikan kalimat “al-wuqûb” dengan arti gerhana. Tapi maknanya adalah masuk.²³ Menyebutkan juga orang yang berpendapat makna dari ghâshiq dalam firman Allah ini adalah bintang berekor yang jatuh sebab penyakit akan mewabah ketika ada bintang berekor yang jatuh, menurut beliau pendapat ini adalah batil.²⁴

10) Pasal berikutnya membahas mengenai sebab kenapa Allah memerintahkan untuk berlindung kejahatan malam dan kejahatan rembulan apabila telah gelap.²⁵ Ibnu Qayyim menjelaskan sebab turunnya perintah Allah untuk berlindung dari kejahatan malam dan kejahatan rembulan apabila telah gelap, karena apabila waktu malam telah tiba, maka itulah waktu munculnya kekuasaan roh-roh yang jahat dan setan-setan berkeliaran.

11) Pada pasal selanjutnya mengenai rahasia permohonan perlindungan kepada Rabb yang menguasai subuh di dalam ayat ini.²⁶ Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa dari sini bisa diketahui rahasia permohonan perlindungan kepada Rabb yang menguasai subuh di dalam ayat ini. Al-Falaq yang berarti subuh adalah permulaan munculnya cahaya dan yang mengusir pasukan kegelapan dan orang-orang yang berbuat kerusakan pada malam hari. Segala sesuatu yang buruk, jahat, rusak, pencuri,

20 *Ibid.*

21 *Ibid.*

22 *Ibid.*

23 *Ibid.* Hlm. 559.

24 *Ibid.* Hlm. 558.

25 *Ibid.* Hlm. 560.

26 *Ibid.* Hlm. 561.

pencoleng, perampok, dan ular lari bersembunyi ke liangnya. Setan-setan yang berkeliaran pada malam harinya kembali ketempatnya. Maka Allah memerintahkan agar berlindung kepada Rabb cahaya, yang menyingkirkan kegelapan, yang memaksa dan mengalahkan pasukannya. Karena itu selalu disebutkan di dalam kitab-Nya, bahwa dia mengeluarkan hamba-hamba-Nya dari kegelapan ke cahaya dan membiarkan orang-orang kafir dalam kegelapan kufur mereka.

12) Selanjutnya menjelaskan mengenai makna falaq. ²⁷ Dalam pasal ini beliau menjelaskan bahwa semua makhluk adalah falaq, dalam bentuk maf'ûl seperti qabadh, salab, qanash, yang berarti orang yang dipegang, yang disambar, yang diburu. Allah berfirman:

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ ... Al An'am : 96)
 إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ... (Al An'am: 95)

Di dalam dua surat ini digunakan lafadz Fâliq. Allahlah yang menguak tanah tanaman, menguak gunung sehingga dapat dilihat mata, menguak awan hingga turun hujan, menguak rahim untuk janin, menguak kegelapan untuk fajar. Fajar yang mengusir kegelapan disebut al-falaq wa al-faraq.

Beliau menjelaskan bahwa telah tampak jelas tentang permohonan perlindungan kepada Penguasa Subuh dalam masalah ini, sehingga

tampak pula kemukjizatan Al-Qur'ân, keagungan dan kemuliaannya, bahwa hamba tidak mampu menciptakan yang serupa dengan Al-Qur'ân, karena ia turun dari sisi Rabb yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Beliau menguraikan ayat ini ke dalam dua pasal yang sangat panjang penjelasannya.

13) Pasal pertama beliau menafsirkan bahwa kejahatan di sini yang dimaksud adalah kejahatan sihir. Sebagaimana ungkapan beliau.²⁸

Penafsiran beliau terhadap makna dalam ayat yang keempat surat Al-Falaq, وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ, maksud dari kata شَرِّ adalah kejahatan sihir. Sedangkan makna kalimat النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ adalah para wanita yang biasa mengembus pada buhul-buhul adalah para tukang sihir yang merangkai beberapa utas tali lalu mengembus pada masing-masing buhul tali, sehingga terbentuk sebuah rangkaian seperti yang dikehendaknya menurut praktik sihir. Embusan di sini juga disertai dengan semburan busa dari mulut dan bukan ludah. Ada perbedaan di antara keduanya. ²⁹

14) Kemudian menjelaskan hadist Aisyah, bahwa sihir di sini mempunyai pengaruh dan hakikat.³⁰ Ibnu Qayyim menyebutkan pendapat teolog dari Mu'tazilah mengenai sihir, bahwa

28 *Ibid.*

29 *Ibid.* Hlm. 563.

30 *Ibid.* Hlm. 571.

27 *Ibid.*, Hlm. 562.

sihir tidak mempunyai pengaruh apa pun yang mengakibatkan mati, sakit, gangguan, dan lain-lain. Itu hanyalah tipuan di mata orang-orang yang memandangnya dan tidak memiliki hakikat sama sekali. Pendapat ini berbeda dengan berbagai atsar yang diriwayatkan dari para sahabat, orang-orang salaf dan apa yang telah disepakati para fuqaha', para ahli tafsir dan hadist serta yang diketahui para pemikir. Ibnu qayyim mengatakan bahwa pendapat teolog dan Mu'tazilah ini adalah batil, dalilnya adalah adanya ayat ini. Kalaupun tidak ada pengaruhnya (tukang sihir), maka tidak akan disuruh untuk dimintakan perlindungan darinya.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Seperti ayat sebelumnya, ayat ini dijelaskan ke dalam beberapa pasal berikut:

- 15) Pasal pertama membahas banyak mengenai kejahatan yang keempat, yaitu tentang dengki.³¹ Di sini dijelaskan bahwa orang yang dengki tidak dapat disebut orang yang dengki kecuali jika dia melampiaskan kedengkiannya, seperti halnya orang yang memukul, mencela, ataupun membunuh.
- 16) Pasal berikutnya beliau membahas mengenai kaitannya dengki dan 'ain.³² Ain dan hasad mempunyai kesamaan, keduanya sama-sama berbahaya bagi orang yang dikenai 'ain atau hasad.

Pelaku 'ain terjadi ketika berhadapan dengan yang dilihat. Sementara hasad bisa terjadi ketika yang dihasadi itu ada dihadapannya atau tidak.

- 17) Pasal berikutnya masih membahas tentang dengki, bahwa pendengki dalam ayat ini meliputi dari jenis manusia dan jin.³³ Ayat ini meliputi pendengki dari jenis manusia dan jin, setiap setan pendengki dan membisiki, sehingga memohon perlindungan dari kejahatan orang yang dengki mencakup keduanya.
- 18) Kemudian membahas mengenai tingkatan hasad.³⁴ Tingkatan hasad ada tiga, yaitu:
 - a) Orang yang dengki, karena ketaatannya dia tidak benci dengan nikmat yang Allah beri kepada orang lain.
 - b) Orang yang dengki berharap nikmat itu pindah kepadanya dan berharap hilang darinya.
 - c) *Al-ghibthah*, keinginan agar dia seperti orang yang didengki tanpa menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang didengki.
- 19) Kemudian Ibnu Qayyim menyebutkan beberapa cara dalam menolak kejahatan dari orang yang dengki atau hasad.³⁵ Yaitu sebagai berikut:
 - a) Berlindung kepada Allah.

31 *Ibid.*

32 *Ibid.* Hlm. 577.

33 *Ibid.* Hlm. 582.

34 *Ibid.* Hlm. 583-584.

35 *Ibid.* Hlm. 585-593.

- b) Takwa kepada Allah, memperhatikan perintah dan larangan.
 - c) Sabar
 - d) Tawakkal kepada Allah.
 - e) Membebaskan hati untuk tidak memikirkan dan berusaha tidak mengingat kejahatan orang yang dengki.
 - f) Menghadap kepada Allah, ikhlas karena-Nya, menjadikan cinta dan keridhoannya hanya kepada-Nya.
 - g) Memurnikan tobat kepada Allah.
 - h) Shodaqoh dan melakukan kebajikan menurut kesanggupan.
 - i) Memadamkan api orang yang dengki dan berbuat aniaya kepadanya, dengan cara berbuat baik kepadanya.
 - i) Memurnikan tauhid.
- 20) Pasal yang terakhir dalam surat ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa ada empat golongan manusia berkaitan dengan masalah sihir.³⁶ Golongan itu adalah:
- a) Golongan orang yang mengingkari sihir dan pengaruhnya. Mereka ada dua golongan: yang pertama, pendapat teolog, yaitu yang mengakui adanya jiwa yang dapat berbicara dengan jin, namun mengingkari pengaruh keduanya. Yang kedua, pendapat Atheis Thaba'iyah yang menisbatkan dirinya kepada Islam, yaitu golongan yang mengingkari keduanya, secara keseluruhan. Menurut Ibnu Qayyim Ini merupakan pendapat yang batil yang dinyatakan oleh para teolog dan dicela orang-orang salaf dan dianggap sebagai bid'ah yang sesat.
 - b) Golongan yang mengingkari wujud jiwa manusia yang dapat berpisah dengan badan, namun mengakui adanya jin dan setan. Ini merupakan pendapat para teolog dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya.
 - c) Pendapat para filosof Islam, yaitu sebaliknya, yang mengakui adanya jiwa yang dapat menalar dan dapat berpisah dengan badan, namun mereka mengingkari adanya jin dan setan. Mereka berpendapat bahwa setan tidak keluar dari kekuatan jiwa dan sifat-sifatnya.
 - d) Para pengikut Rasul dan merekalah orang-orang yang benar, yang menetapkan keberadaan jiwa yang dapat menalar dan terpisah dari badan. Mereka mengakui keberadaan jin dan setan, menetapkan apa yang ditetapkan Allah, bahwa keduanya memiliki sifat-sifat yang jahat karena itu mereka memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan. Mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat melindungi

³⁶ *Ibid.* Hlm. 594.

mereka dari kejahatan itu selain Allah semata. Mereka itulah orang-orang yang benar dan selain mereka adalah orang-orang yang batil atau memiliki kebenaran dan kebatilan.

b. Surat An-Nâs

Dalam penafsiran surat An-Nâs memulainya dengan menyebutkan satu surat lengkap.

Surat ini mencakup perlindungan, yang dimintai perlindungan dan apa yang dimintakan perlindungan. Tentang perlindungan, sudah diuraikan oleh beliau ketika mengupas surat Al-Falaq. Sedangkan yang dimintai perlindungan adalah Allah “Rabb manusia, raja manusia, Ilah manusia”. Sebagaimana terdapat pada tiga ayat pertama surat ini,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2)
إِلَهِ النَّاسِ (3)

*Tuhannya manusia, Raja manusia, sembah manusia,*³⁷

Pada ayat keempat diuraikan dalam beberapa pasal berikut.

- 1) Pasal pertama berisikan tentang isi kandungan surat An-Nâs ini: Surat An-Nâs mengandung permohonan perlindungan kejahatan yang menjadi sebab seluruh dosa dan kemaksiatan. Yaitu syirik yang menyusup ke dalam diri manusia, yang juga sumber hukuman di dunia dan akhirat.³⁸

2) Selanjutnya tentang ayat ke empat

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

tentang penafsiran lafadz الوسواس: Waswas aslinya fa'lâl dari waswasa. Asli waswasah adalah gerakan atau suara yang lirih yang hampir tidak bisa ditangkap indra sehingga perlu perhatian yang sangat kepadanya. Maka arti waswas adalah penyusupan secara sembunyi-sembunyi dalam jiwa entah dengan suara yang lirih yang hampir tidak bisa didengar kecuali orang yang benar-benar menyimaknya atau tanpa suara seperti bisikan setan kepada manusia, dari ini maka waswas adalah gerakan lirih di telinga.

- 3) Pada pasal selanjutnya masih dalam pembahasan mengenai الوسواس.³⁹ Yaitu penjelasan tentang kata الوسواس
- 4) Apakah termasuk masdar atau sifat. Di sini beliau menyebutkan dua pendapat. Yang pertama berpendapat bahwa kata الوسواس adalah masdar. Yang berpendapat ini mereka berhujjah bahwa kata kerjanya adalah fa'lala. Sifat dari bentuk fa'lala adalah mufa'lal. Hal ini menunjukkan bahwa الوسواس merupakan masdar yang disifati dengan penyangatan, dengan menghapus kelipatannya. Gambaran rilnya, yaitu yang memiliki bisikan. Yang menguatkan pendapat ini adalah perkataan penyair.

تسمع للحلي بها وسواس

37 *Ibid.* Hlm. 596.

38 *Ibid.*

39 *Ibid.* Hlm. 601.

Ini adalah masdar yang maknanya waswasah.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa *الوسواس* adalah sifat, karena bentuk fa'lala mempunyai dua sisi makna: pertama, kata shahih yang tidak ada pengulangannya, seperti kata dahraja, sarhaqa, baithara. Sedangkan sifat darinya berbentuk mufa'lal, seperti mudahraj. Yang kedua, kata kerja yang terdiri dari dua huruf yang diulang, seperti zalzala, dakdaka, dan waswasa. Ini merupakan cabang dari bentuk fa'lala yang tidak perlu adanya pengulangan. Masdar dan sifat dari jenis ini adalah sama. Masdarnya dalam bentuk fa'lalah seperti waswasah atau zalzalah, atau dalam bentuk lain yaitu fi'lâl seperti zizâl.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa menurut mereka bentuk fa'lâl dengan menfathahkan huruf fa', sering digunakan sebagai sifat dari fi'lâl yang diulang, agar didalamnya terdapat keserupaan dengan fi'lâl dari tsulasty, karena bentuk keduanya saling bersekutu. Hal ini mengharuskan bentuk fi'lâl tidak memiliki bagian dalam masdar, seperti bentuk fi'âl. Karena itu mereka menganggap jarang penggunaan kata waswâs, sebagai masdar, tapi itu merupakan sifat yang menunjukkan penyangatan dalam masdar dari kata kerja.

Ibnu Qayyim menyimpulkan di akhir pasal ini bahwa waswâs ini merupakan sifat dan bukan masdar. Hal ini

dikuatkan, bahwa itu merupakan sifat yang mustahil dijadikan masdar, yang berarti merupakan penetapan dalam sifat, sama dengan al-Khannâs. Jadi *الوسواس* dan *الخناس* merupakan dua sifat yang disifatkan kepada yang tidak tampak, yaitu setan.

- 5) Pada pasal berikutnya, mengenaikata *الخناس*.⁴⁰ Ibnu Qayyim menafsirkan kata al-khannâs, yaitu merupakan bentuk fa'âl dari khanasa yakhnisu, yang berarti bersembunyi. Ibnu Qayyim menyebutkan pendapat Qatadah tentang al-khannâs", yaitu setan yang memiliki belalai di dalam dada manusia. Jika seorang hamba mengingat Rabb-nya, maka setan itu bersembunyi. Maka dikatakan kepadanya, "kepalanya seperti kepala ular" ia meletakkan kepalanya di dalam hati untuk membisikinya. Jika hamba mengingat Allah, maka setan itu bersembunyi. Jika tidak mengingatnya maka ia kembali muncul dan meletakkan kepalanya di hati untuk melancarkan bisikan.⁴¹

الَّذِي يُوسُوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Dalam ayat ini diuraikan dalam beberapa pasal berikut.

- 6) Yang pertama tentang sifat setan

Beliau menjelaskan bahwa ini merupakan sifat ketiga bagi setan. Allah menyebutkan bisikannya pada pertama kali, kemudian menyebutkan tempatnya pada kedua kali, dan

40 *Ibid.* Hlm. 606.

41 *Ibid.* Hlm. 606.

bisikannya di dalam dada manusia pada ketiga kalinya.

- 7) Kemudian dijelaskan tentang rahasia dalam firman Allah ini.⁴²Bahwa Allah tidak mengatakan ke dalam hati mereka. Karena dada merupakan tempat tinggal hati dan halamannya. Dari dada inilah segala sesuatu masuk, terhimpun didalamnya, kemudian masuk ke dalam hati. Sebagaimana firman Allah surat Ali Imran: 154. Setan masuk ke halaman hati dan tempat tinggalnya, lalu menyusupkan apa yang hendak disusupkan dalam hati, dan ia membisikkan di dalam dada. Bisikannya untuk disampaikan ke dalam hati, karena itu Allah berfirman, “kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya” (Thaha: 180). Di sini disebutkan إليه / Ila’ihi, kepadanya, dan tidak disebutkan إليه / fihi, di dalamnya, karena maknanya, ia menyusupkan ke hatinya dan menyampaikan kepadanya, sehingga masuk ke dalam hati.

- 8) Pada ayat terakhir

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Ibnu Qayyim hanya menguraikannya dalam satu pasal yang sangat panjang, yaitu mengenai pendapat para mufasir tentang jâr wa al majrûr di dalam kalimat ini.⁴³Beliau menjelaskan bahwa ada pendapat dua kelompok dalam masalah ini, yang pertama menurut ulama’ Basrah, yaitu menjelaskan

bahwa itu merupakan penjelasan bagi manusia yang membisikkan di dalam hati mereka. Artinya, ia membisikkan di dalam dada manusia, yang mereka itu dari jenis jin dan manusia. artinya, yang membisikkan di dalam dada mereka ada dua macam: manusia dan jin. Ibnu Qayyim menjelaskan berdasarkan pendapat ini, maka firman Allah, مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ dalam posisi manshûb karena sebagai kata keadaan, karena majrûr setelah ma’rifah.⁴⁴

Pendapat yang kedua, yaitu dari Ulama’ Kûfah, ia dimanshûbkan karena dikeluarkan dari keadaannya yang ma’rifah. Artinya lafadz ini tidak boleh menjadi sifat bagi ma’rifah, sehingga ditempatkan pada posisi manshûb.⁴⁵Beliau menjelaskan bahwa pendapat ulama’ Basrah lemah karena mereka menetapkan sebagai kata keadaan, yang artinya mereka itu berasal dari jenis jin dan manusia.⁴⁶

Dalam pasal ini juga menjelaskan makna dari “يوسوس في صدور الناس”, yaitu mereka yang membisikkan ke dalam dada manusia ada dua macam, yaitu jin dan manusia.⁴⁷

Kemudian Ibnu Qayyim juga menafsirkan lafadz An-Nâs, beliau menyebutkan ada dua pendapat mengenai lafadz ini:

- a) Pembalikan dari kata anisa. Tapi pendapat ini jauh dari kebenaran.

42 *Ibid.* Hlm. 614.

43 *Ibid.* Hlm. 615.

44 *Ibid.*

45 *Ibid.*

46 *Ibid.*

47 *Ibid.*

Prinsipnya tidak menegenal pembalikan.⁴⁸

- b) Berasal dari kata an-nawâs, yang artinya gerakan secara berkelanjutan, dan inilah pendapat yang benar. Asal mula nâs adalah nawâs. Karena ada dua harakat yang sama pada huruf wawu dan sebelumnya, maka wawu ini diubah menjadi alif. Inilah pendapat yang masyhur tentang lafadz An-Nâs.⁴⁹

Kemudian juga menafsirkan bahwa an-nâs dalam ayat ini artinya nama anak Bani Adam.⁵⁰

Di akhir pembahasan dua surat ini beliau membahas mengenai sepuluh cara untuk melindungi diri dari setan.⁵¹ Dengan apa hamba melindungi diri dari setan, menolak kejahatannya dan mewaspadainya, yaitu ada 10 cara yang beliau sebutkan:

- a) Memohon perlindungan kepada Allah dari setan.
- b) Membaca dua surat ini, Al-Falaq dan An-Nas,
- c) Membaca ayat Kursi.
- d) Membaca surat Al-Baqarah.
- e) Membaca penutup surat Al-Baqarah.
- f) Awal surat Al-Mukmin hingga ayat ketiga beserta ayat kursi.
- g) Membaca “*lâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarikalahu, lahul*

48 *Ibid.* Hlm. 616.

49 *Ibid.* Hlm. 616-617.

50 *Ibid.* Hlm. 618.

51 *Ibid.* Hlm. 620.

mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘alâ kulli syai’in qadîr’” sebanyak 100 kali.

- h) Banyak mengingat Allah.
- i) Wudhu dan sholat.
- j) Menahan dari berlebihan dalam masalah pandangan, perkataan, makanan, dan bergaul dengan manusia.

4.2 Sumber Penafsiran Surat Al-Falaq dan An-Nâs dalam Kitab At-Tafsîr Al-Qayyim

Ditinjau dari sumber penafsirannya, Ibnu Qayyim menggunakan dua macam sumber penafsiran, yaitu tafsir bi al-ma’tsûr dan tafsir bi ar-ra’yi. Sebagaimana diungkapkan oleh Samsurrahman, bahwa ciri dari penafsiran dengan menggunakan metode tahlili adalah dengan menggunakan dua bentuk tafsir ini, sehingga mufasir dapat menafsirkan secara menyeluruh. Mufasir juga dapat menafsirkan ayat demi ayat dengan mengikuti tafsir Nabi saw., sahabat, serta tabi’in. Selain itu, mufasir juga dapat menafsirkan sesuai dengan disiplin ilmu yang menjadi keahliannya.⁵²

Dalam bentuk tafsir bi al-ma’tsûr dapat kita lihat ketika Ibnu Qayyim menafsirkan kalimat *غَاسِقٍ* dalam surat Al-Falaq: 2, Ibnu Qayyim menyebutkan pendapat Ibnu Abbas, bahwa maksud kalimat ini adalah malam hari apabila telah datang kegelapannya dari arah timur, yang juga termasuk segala sesuatu yang gelap. Al-Ghasaq artinya kegelapan. Jika dikatakan, Ghasaqa al-lailu artinya malam menjadi gelap. Yang dimaksud dengan makna ini adalah firman Allah,

52 Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. cet. 1, hlm. 120-121.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ
 اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ
 كَانَتْ مَشْهُودًا

*Dirikanlah shalat dari sesudah
 matahari tergelincir sampai gelap malam.*

53

Begitu pula pendapat Al-Hasan dan Mujahid, artinya, jika malam sudah tiba dan sudah masuk yang artinya masuknya malam hari dengan tenggelamnya matahari. Menurut Muqatil, artinya kegelapan malam jika kepekatannya sudah masuk.⁵⁴

Contoh lain sebagaimana Ibnu Qayyim menafsirkan kata al-khannâs dengan menyebutkan pendapat Qatadah tentang al-khannâs, yaitu setan yang memiliki belalai di dalam dada manusia. Jika seorang hamba mengingat Rabbnya, maka setan itu bersembunyi. Maka dikatakan kepadanya, “kepalanya seperti kepala ular” ia meletakkan kepalanya di dalam hati untuk membisikinya. Jika hamba mengingat Allah, maka setan itu bersembunyi. Jika tidak mengingatnya maka ia kembali muncul dan meletakkan kepalanya di hati untuk melancarkan bisikan.⁵⁵

Gambaran lain dalam bentuk tafsir bi ar-ra’yi dapat kita lihat dalam beliau menafsirkan kata a’ûdzu dalam surat Al-Falaq, beliau menafsirkannya dengan “Aku berlindung dan aku mencari penjagaan. Asalnya ada dua pendapat tentang hal ini: Pertama, diambilkan

dari makna menutupi. Kedua, diambilkan dari keharusan saling berdampingan.”⁵⁶

Kemudian ditempat yang lain beliau menafsirkan surat Al-Falaq ayat kedua yaitu “مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ”, beliau mengatakan lafadz Mâ di sini adalah maushûl dan bukan illa. Kejahatan di dalam ayat ini disandarkan kepada makhluk yang diciptakan dan bukan kepada penciptaan Allah yang merupakan perbuatan-Nya. Karena kejahatan tidak termasuk dalam sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, walau sedikitpun. Hal ini juga tidak layak ditujukan kepada Dzat-Nya, karena Dzat-Nya memiliki kesempurnaan yang mutlak dan keagungan yang sempurna, tidak ada aib didalamnya dan tidak ada kekurangan sekecil apa pun. Begitu pula perbuatan-Nya yang semuanya adalah kebaikan semata, tidak ada kejahatan apa pun didalamnya. Sekiranya Allah melakukan kejahatan, tentunya ada asma’ yang diberikan kepada-Nya. Padahal semua asma’-Nya adalah husna, baik.”⁵⁷

Kemudian juga penafsiran Ibnu Qayyim terhadap kata waqab dan ghâsiq dalam surat Al-Falaq. Beliau menyebutkan ada yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah waqab adalah rembulan apabila gerhana. Menurut Ibnu Qayyim pendapat ini adalah lemah. Beliau juga menyebutkan bahwa tidak seorang pun dari ahli bahasa mengartikan klimat “al-wuqûb” dengan arti gerhana. Tapi maknanya adalah masuk.⁵⁸ Menyebutkan juga orang yang berpendapat makna dari ghâsiq dalam firman Allah ini adalah bintang berekor yang jatuh sebab penyakit akan mewabah ketika ada bintang

53 Muhammad Uwais An Nadwy, t.t. *At-Tafsîr Al-Qayyim*. Tahqiq: Muhammad Hâmid Al-Fikky. Beirut: Dârul Kutub Al-‘Ilmiyyah. cet-1. Hlm. 557

54 *Ibid.*

55 *Ibid.* Hlm. 606.

56 *Ibid.* Hlm. 535.

57 *Ibid.* Hlm. 550.

58 *Ibid.* Hlm. 560.

berekor yang jatuh, menurut beliau pendapat ini adalah batil.⁵⁹

Selanjutnya penafsiran beliau terhadap makna dalam ayat yang keempat surat Al-Falaq, وَمِنْ شَرِّ التَّفَّاتَاتِ فِي الْعُقَدِ maksudnya dari kata شَرِّ adalah kejahatan sihir. Sedangkan makna kalimat التَّفَّاتَاتِ فِي الْعُقَدِ adalah para wanita yang biasa mengembus pada buhul-buhul adalah para tukang sihir yang merangkai beberapa utas tali lalu mengembus pada masing-masing buhul tali, sehingga terbentuk sebuah rangkaian seperti yang dikehendaknya menurut praktik sihir. Embusan di sini juga disertai dengan semburan busa dari mulut dan bukan ludah. Ada perbedaan di antara keduanya.⁶⁰

Disamping dalam penafsirannya menggunakan bi al-ma'tsûr, akan tetapi sebagian besar menggunakan ijtihad beliau yang disandarkan pada nas-nas serta dalil-dalil syar'i. Dikarenakan dalam penafsirannya tidak murni diambil dari Al-Quran, Sunnah yang shahih, atau dengan riwayat yang shahih yang dikutip dari sahabat radhiallâhu'anhum, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Ibnu Qayyim dalam penafsirannya dilihat dari segi sumber penafsiran dapat digolongkan ke dalam tafsir bi ar-ra'yi.

4.3 Metode Penafsiran Surat Al-Falaq dan An-Nâs dalam Kitab At-Tafsir Al-Qayyim

Dalam hal ini Ibnu Qayyim menafsirkan surat Al-Falaq dan An-Nas (al mu'awwidzatain), menggunakan metode tafsir at-tahlili (metode analitis), sebagaimana kita lihat bahwa dalam menafsirkan kedua surat ini cukup panjang, yang mengungkapkan segala aspek yang mungkin dapat dipahami dari surat ini. Sebagaimana

59 *Ibid.* Hlm. 559-560.

60 *Ibid.* Hlm. 563.

yang diungkapkan oleh Samsurrohman bahwa metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta merangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir.⁶¹

Gambaran metode Ibnu Qayyim tersebut dapat tergambar pada awal penafsiran ia lakukan adalah membuat ayat surat Al-Falaq ini. Setelah itu, Ibnu Qayyim menyertakan beberapa hadis yang mengandung keutamaan surat ini, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya memaparkan hadits-hadits tersebut. Kemudian Ibnu Qayyim menjelaskan isi kandungan kedua surat ini yaitu mencakup tiga dasar Isti'âdzah/permohonan perlindungan, yaitu nafsul isti'âdzah (perlindungan itu sendiri), al-musta'âdz bihi (yang dimintai perlindungan), al-musta'âdzminhu (sesuatu yang dimintakan perlindungan)⁶².

Pembahasan masalah ini cukup panjang. Pada pasal kedua, berisikan pembahasan terperinci tentang kepada siapa beristi'adzah tersebut. Kemudian pada pasal ketiga berisikan tentang sesuatu yang dimintakan perlindungan. Setelah pasal ketiga ini masih ada pasal-pasal berikutnya yang sangat banyak yang akan dikaji oleh Ibnu Qayyim yang berkaitan dengan surat Al-Falaq ini, yaitu terdiri dari tujuh belas pasal.

Gambaran kedua, bahwa beliau menggunakan metode tahlili, yaitu ketika menafsirkan surat An-Nâs. Langkah awal yang dilakukan Ibnu Qayyim sama seperti ketika menafsirkan surat Al-Falaq, yaitu menyebutkan surat An-Nâs secara lengkap. Dalam surat ini Ibnu

61 *Ibid.* Hlm. 120.

62 *Ibid.*

Qayyim tidak menjelaskan tentang Isti'âdzah, karena sudah dijelaskan dengan sangat luas oleh beliau pada penafsiran beliau terhadap surat Al-Falaq. Kemudian menjelaskan tentang Yang dimintai perlindungan.

Kemudian sama halnya penafsiran beliau dalam dalam surat Al-Falaq, dalam surat An-Nâs ini beliau membaginya menjadi beberapa pasal. Misalkan, pasal pertama berisikan tentang isi kandungan surat An-Nâs ini:

Surat An-Nâs mengandung permohonan perlindungan kejahatan yang menjadi sebab seluruh dosa dan kemaksiatan. Yaitu syirik yang menyusup ke dalam diri manusia, yang juga sumber hukuman di dunia dan akhirat.⁶³

Kemudian pada pasal selanjutnya, berisikan tentang penafsiran lafadz الوسواس. Dan begitupula pada pasal selanjutnya masih berisikan pembahasan tentang الوسواس. Pada pasal berikutnya beliau mengupas tentang penafsiran dari الخناس:

Kemudian masih banyak lagi pasal-pasal yang disebutkan dalam penafsiran surat An-Nâs ini, beliau membaginya menjadi tujuh pasal, yang mana setiap pasalnya terdapat uraian yang luas yang akan dikaji oleh Ibnu Qayyim yang berkaitan dengan surat An-Nâs ini, akan tetapi jumlah pasalnya lebih sedikit dibandingkan dengan surat Al-Falaq.

Begitulah gambaran metode tahlili yang beliau gunakan dalam penafsiran dua surat tersebut. Yang mana sangatlah luas dan panjang apa yang beliau uraikan didalamnya yang berkaitan dengan dua surat tersebut.

63 *Ibid.*

4.4 Corak Penafsiran Surat Al-Falaq dan An-Nâs dalam Kitab At-Tafsîr Al-Qayyim

Penafsiran Ibnu Qayyim terhadap dua surat ini bercorak Sufi-Adaby. Telah kita ketahui bahwasannya makna dari corak tafsir Sufi atau tafsir Isyari adalah menakwilkan Al-Qur'an dengan sesuatu di balik makna dzahir sesuai dengan isyarat samar yang ditangkap ahli suluk, kemudian berusaha memadukan antara keduanya.⁶⁴ Penafsirannya bercorak sufi karena beliau yang ahli di bidang tasawwuf, sebagaimana ungkapan Ibnu Rajab rahimahullâh, "...Ia juga mendalami Ilmu Tasawuf, mengerti ucapan, isyarat, dan seluk-beluk para ahli tasawuf. Di seluruh bidang ini ia memiliki penguasaan ilmu yang sangat luas."⁶⁵

Corak Sufi dapat kita lihat gambarannya pada awal penafsiran surat Al-Falaq, yaitu pada pasal kedua membahas mengenai Yang Dimintai Perlindungan hanyalah Allah semata,⁶⁶ beliau juga menyebutkan tentang rububiyah di dalam dua surat ini yang dikaitkan dengan al-falaq, waktu subuh dan juga dikaitkan kepada manusia.⁶⁷ Kemudian pada penafsiran beliau mengenai firman Allah "min syarri mâ khalaq" beliau menjelaskan mengenai permohonan perlindungan dari segala kejahatan pada diri makhluk mana pun yang berbuat jahat.⁶⁸ Selain itu beliau juga memaparkan tentang tingkatan hasad/dengki.⁶⁹ Kemudian di akhir penafsiran surat ini dibahas mengenai cara menolak dan

64 Muhammad Husein Adz-Dzahaby. t.t. *At-Tafsîr wa Al-Mufasssirûn*. Kairo: Maktabah Wahbah. Juz 2. Hlm. 261.

65 Bakr Abdullah Abu Zaid. t.t. *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Hayâtuhu....* hlm. 51.

66 Muhammad Uwais An Nadwy, tt, *At Tafsîr al-Qayyim...*, Hlm. 542

67 *Ibid.* Hlm. 543.

68 *Ibid.* Hlm. 556.

69 *Ibid.* Hlm. 583-584.

menyingkirkan kejahatan orang yang dengki kepada orang yang didengki.⁷⁰

Begitu pula pada awal penafsiran surat An-Nâs, bahwasannya Ibnu Qayyim mengajak untuk menyelami makna rububiyah Allah serta sisi kesesuaiannya dengan permohonan perlindungan.⁷¹ Dan pada akhir penafsiran surat An-Nas beliau mengajak memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan dengan berbagai cara.⁷²

Sedangkan corak Adaby ditandai dengan pembahasan beliau dalam menafsirkan dua surat ini dengan kedekatan sastra yang menitikberatkan pada konsep bayan dengan bantuan perangkat linguistic-semantic serta konteks dari Al-Qur'an itu sendiri. Di sisi lain pendekatan dengan ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah.⁷³

Gambarannya dapat kita lihat sebagaimana penjelasan beliau dalam menafsirkan lafaz a'ûdzu. Ibnu Qayyim menafsirkan bahwa a'ûdzu ialah aku berlindung dan aku mencari penjagaan. Asalnya ada dua pendapat tentang hal ini: Pertama, diambilkan dari makna menutupi. Kedua, diambilkan dari keharusan saling berdampingan.⁷⁴

Kemudian dalam gambaran yang lainnya seperti penjelasan beliau mengenai surat Al-Falaq ayat kedua, yaitu “مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ”, lafadz *Mâ* di sini adalah maushûl dan bukan illa.

Selanjutnya seperti penafsiran beliau mengenai lafadz al-waswasu merupakan bentuk fa'lal dari lafazh waswasa. Asal makna al-

waswasah ialah gerakan atau suara yang amat lirih dan hampir tidak dapat ditangkap indra, sehingga perlu ekstra perhatian kepadanya. Al-waswas artinya penyusupan secara sembunyi-sembunyi ke dalam jiwa, dengan suara lirih yang hampir tidak dapat didengar kecuali orang-orang yang benar-benar menyimaknya.⁷⁵

Dan pada pasal selanjutnya berisi tentang penjelasan kata الوسواس ini merupakan sifat dan bukan masdar.⁷⁶

Gambaran lain terlihat ketika beliau menafsirkan makna kata al-khannâs, yaitu merupakan bentuk fa'âl dari khamasa yakhnisu, yang berarti bersembunyi.⁷⁷

Gambaran lain terlihat ketika beliau menafsirkan lafadz an-nâs, Ibnu Qayyim menyebutkan ada dua pendapat mengenai lafadz ini:

1. Pembalikan dari kata anisa. Tapi pendapat ini jauh dari kebenaran. Prinsipnya tidak mengenyal pembalikan.⁷⁸
2. Berasal dari kata an-nawâs, yang artinya gerakan secara berkelanjutan, dan inilah pendapat yang benar. Asal mula nâs adalah nawâs. Karena ada dua harakat yang sama pada huruf wawu dan sebelumnya, maka wawu ini diubah menjadi alif. Inilah pendapat yang masyhur tentang lafadz an-nâs.⁷⁹

PENUTUP

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hasil dari penelitian ini, di

70 *Ibid.* Hlm. 585-593.

71 *Ibid.* Hlm. 596-599.

72 *Ibid.* Hlm. 620-624.

73 Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*.... Hlm. 203.

74 Muhammad Uwais An-Nadwy. t.t. *At-Tafsir Al-Qayyim*. Hlm. 538.

75 *Ibid.* Hlm. 600.

76 *Ibid.* Hlm. 605.

77 *Ibid.* Hlm. 606.

78 *Ibid.* Hlm. 616.

79 *Ibid.* Hlm. 616-617.

antara hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penafsirannya terhadap surat Al-Falaq dan An-Nâs, Ibnu Qayyim menguraikan masing-masing surat dalam porsi yang sangat luas. Yang mana dalam setiap surat terdapat pasal-pasal. Kemudian dalam penafsirannya, selain menggunakan pendapatnya sendiri, Ibnu Qayyim juga mengambil pendapat para mufasir dan juga menyertakan hadits atau ayat Al-Qur'an untuk mendukung pendapatnya. Isi kandungan surat Al-Falaq mengenai permohonan perlindungan berupa kejahatan dari luar yaitu; kejahatan makhluk yang memiliki kejahatan secara umum, kejahatan waktu malam apabila telah gelap gulita, kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang mengembuskan buhul-buhul, dan kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. Sedangkan surat An-Nâs terkandung didalamnya mengenai permohonan perlindungan yang berupa kejahatan dari dalam, yaitu berupa bisikan setan.

2. Ditinjau dari segi sumber penafsirannya, dalam menafsirkan surat Al-Falaq dan An-Nâs dalam kitab At-Tafsîr Al-Qayyim, Ibnu Qayyim menggunakan tafsir bi ar-ra'yi. Dan metode penafsiran yang digunakan adalah dengan menggunakan metode tahlili. Sedangkan corak penafsirannya bercorak Sufi-Adaby.

Dalam penelitian tentang dua surat, yaitu surat Al-Falaq dan An-Nâs dalam kitab At-Tafsîr Al-Qayyim, penulis hanya meneliti tentang penafsiran Ibnu Qayyim dan juga dilihat

dari segi sumber penafsiran, metode, dan corak penafsirannya. Penulis berharap ada penelitian berikutnya yang mengkaji terkait tentang dua surat ini dari berbagai aspek penelitian.

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam yang mana telah memberi kemampuan penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini sangatlah jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, penulis berharap koreksi yang baik bagi para pembaca dan semoga karya kecil ini memiliki manfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. *An-Nafi'*. 2016. Yogyakarta: Crimea Quran.
- Abu Zaid, Bakr Abdullah. t.t. *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Hayâtuhu Aatsâruhu Mawâriduhu*. Riyadh: Dâr Al-'âshimah.
- Adz-Dzahaby, Muhammad Husein. t.t. *At-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*. Kairo: Maktabah Wahbah. Juz 2.
- Afifuddin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tim Pustaka Setia. Cet.-2.
- Al-Qaththan, Manna'. 2011. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran. pent: H. Aunur Rafiq El-Mazni*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Cet.-6.
- An-Nadwy, Muhammad Uwais. t.t. *At-Tafsîr Al-Qayyim*. Tahqiq: Muhammad Hâmid Al-Fikky. Beirut: Dârul Kutub Al-'Ilmiyyah. Cet-1.

- _____. 2014. *Tafsir Ibnu Qayyim*. Pent: Kathur Suhardi. Bekasi: Darul Falah. Cet.-3.
- Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- As-Suyuthy, Jalaluddin. 1964. *Husnul Muhâdharati Fî Târîkh Misra Wa Al-Qâhirah*. tahqiq: Muhammad Abu Al Fadhl Ibrahim. t.k.: t.p. Juz 2. Cet.-1.
- _____. 2002. *Lubab An-Nuqûl fî Asbâb An-Nuzûl*. Beirut: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah. cet.-1
- _____. 2008. *Al-Itqôn fî 'Ulum al-Qur'ân*. Tahqiq: Syu'aib al-Arnaut. Beirut: Muassasah ar-Risâlah Nâsyirûn. cet.-1.
- Asy-Syinqithy, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtâr al-Jakky. tt. *Adhwa' al-Bayân Fî 'Idhoh al-Qur'ân Bi Al Qur'ân*. Jeddah: Dâr 'Ilmi Al Fawâid. jilid 9.
- Az-Zarkasyi, Badruddin. 2006. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Tahqiq: Abu al-Fadl ad-Dimyathy. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet.-1.
- Basri, Rusdaya. 2015. *Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial*. Dalam Jurnal. vol. IX. no. 2.
- Bin Al-Hajjaj, Al-Imam Al-Hafidz Abu Husain Muslim. 2006. *Shahîh Muslim*. Riyadh: Dâr-Ath-Thîbah. cet.-1.
- Bin Tagri Bardi, Jamaludin Abi Al-Mahâsin Yusuf. tt. *Nujum Zâhirah Fî Mûluki Misra Wal Qâhirah*. Mesir: Dâr Al-Kutub. Juz. 7.
- Ibnu Katsir. 1988. *Al-bidayah Wa an-Nihâyah*. Maktabah Al Ma'arif: Beirut: t.p. Juz 14. cet.-7.
- Ibnu Mandzhûr. 2003. *Lisân al-Arob*. Kairo: Dâr Al-Hadîts.
- Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. 2011. *Al-Mu'jam al-Wasîth*. Kairo: Maktabah As-Syurûq Ad-Dauliyyah. Cet.-5.
- Marzuqi, Amin. 2010. *Penafsiran Qalb Menurut Ibnu Qayyim*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (Tidak diterbitkan)
- Muhadjir, Neong. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin. Cet.-8.
- Sa'id, Abd As-Sattar Fathullâh. 1991. *Al-Madkhal ilâ At-Tafsîr Al-Maudhû'î*. Kairo: Dâr At-Tauzî' wa An-Nasyr Al-Islâmiyyah. Cet.-2.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. Cet.-1.
- Shaleh, dkk. 2000. *Asbâbun Nuzûl, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Diponegoro: Bandung.
- Syarfuddin, Abdul 'Adzim Abdus Salam. 1984. *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah 'asruhu Wa manhajuhu Wa Arauhu fil Fiqh Wal 'Aqaid Wa At-Tashawwuf*. Kuwait: Dâr Al Qalam. Cet.- 3.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2008. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah*. Kairo: Âlam Al-Kutub. Jilid 1. Cet.-1.